

Resiliensi sebagai Moderator antara Perundungan dan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa SMP

Bayu Rachmantyo *, Ihsana Sabriani Borualogo, Tia Inayatillah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

brachmantyo86@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id, tiainayatillah@unisba.ac.id

Abstract. Bullying negatively affects the subjective well-being of junior high school students. This study examines the moderating role of resilience in the relationship between bullying and subjective well-being among students in Bandung City. Resilience refers to the ability to utilize psychological, social, cultural, and physical resources to maintain well-being and adapt to adversity. A total of 254 students from various junior high schools were selected through stratified cluster random sampling. This research employed a quantitative cross-sectional survey, utilizing instruments such as the School Bullying scale, CW-SWBS5, and CYRM-R Plus Spirituality and Religiosity. Data analysis involved descriptive statistics, compare means, and ANOVA. Findings revealed that students who experienced bullying had significantly lower subjective well-being ($M = 63.91$; $SD = 28.52$) at ($p < .01$), falling below the 75-point benchmark from Cummins' theory. Furthermore, resilience significantly moderated the bullying-subjective well-being relationship, particularly in spirituality ($p = .023$) and religiosity ($p = .021$). These results suggest that resilience, especially in spiritual and religious aspects, may help mitigate the adverse effects of bullying on students' well-being.

Keywords: *Subjective Well-being, Bullying, Resilience.*

Abstrak. Perundungan berdampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini meneliti peran moderasi resiliensi dalam hubungan antara perundungan dan kesejahteraan subjektif di kalangan siswa di Kota Bandung. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya psikologis, sosial, budaya, dan fisik guna mempertahankan kesejahteraan serta beradaptasi terhadap kesulitan. Sebanyak 254 siswa dari berbagai sekolah menengah pertama dipilih melalui stratified cluster random sampling. Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif cross-sectional dengan instrumen seperti School Bullying, CW-SWBS5, dan CYRM-R Plus Spirituality and Religiosity. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, compare means, dan ANOVA. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan memiliki kesejahteraan subjektif yang secara signifikan lebih rendah ($M = 63,91$; $SD = 28,52$) pada ($p < .01$), berada di bawah ambang batas 75 berdasarkan teori Cummins. Selain itu, resiliensi terbukti berperan sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara perundungan dan kesejahteraan subjektif, terutama dalam aspek spiritualitas ($p = .023$) dan religiusitas ($p = .021$). Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi, khususnya dalam aspek spiritual dan religius, dapat membantu mengurangi dampak negatif perundungan terhadap kesejahteraan siswa.

Keywords: *Kesejahteraan Subjektif, Perundungan, Resiliensi.*

A. Pendahuluan

Perundungan merupakan isu serius di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia. Penelitian Borualogo dan Gumilang serta Borualogo et al. menunjukkan prevalensi perundungan yang mengkhawatirkan, dengan sebagian besar siswa melaporkan pernah menyaksikan atau mengalami perundungan di lingkungan sekolah (Borualogo et al., 2019). Perundungan, yang didefinisikan sebagai agresi berulang terhadap individu yang lebih lemah, dapat berdampak serius pada kesehatan mental remaja, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan kepuasan hidup (Moore & Woodcock, 2016). Resiliensi, kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi stresor atau trauma, telah muncul sebagai faktor penting dalam memahami dampak psikologis perundungan (Windle, 2010). Berbagai teori dan model resiliensi, seperti yang dikemukakan oleh Masten dan Wright serta Ungar, menekankan interaksi dinamis antara individu dan lingkungan mereka dalam mengembangkan dan mempertahankan resiliensi (Masten, 2001; Ungar, 2013). Aspek-aspek resiliensi mencakup dimensi intra/interpersonal, pengasuhan, serta religiusitas dan spiritualitas (Ungar, 2013)(Lutfiyah & Dwarawati, 2023)

Kesejahteraan subjektif (subjective well-being), yang meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif, merupakan indikator utama dari rasa kepuasan dan kebahagiaan seseorang secara keseluruhan (Cummins, 2014). Meskipun secara alami diatur dalam kisaran stabil di sekitar titik tetap antara 60 hingga 90, tingkat normal ini dapat terganggu oleh faktor eksternal seperti perundungan (Cummins, 2014). Ketika remaja mengalami perundungan, tingkat kesejahteraan subjektif mereka jatuh di bawah kisaran titik tetap (Cummins, 2014). Penurunan ini bermanifestasi sebagai tekanan psikologis, termasuk kecemasan dan depresi, selain kepuasan hidup yang lebih rendah dan berkurangnya rasa memiliki di sekolah (Cummins, 2014). Interaksi yang kompleks antara resiliensi dan kesejahteraan subjektif ditandai dengan resiliensi yang berperan sebagai faktor moderator yang memengaruhi pengalaman kesejahteraan subjektif individu di berbagai situasi kehidupan (Cummins, 2014)(Fajriana Ougtsa Al Madya et al., 2022)

Kesejahteraan subjektif, yang didefinisikan sebagai evaluasi diri individu terhadap kepuasan hidup dan keseimbangan emosional, secara signifikan dipengaruhi oleh kejadian buruk (Cummins, 2014). Kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan tersebut memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan subjektif (Jefferies et al., 2018). Resiliensi, yang ditandai dengan kemampuan untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental yang positif dalam menghadapi kesulitan, sangat penting untuk manajemen stres dan peningkatan kesejahteraan subjektif, terutama pada remaja (Masten, 2001). Resiliensi bukan semata-mata bawaan lahir tetapi dapat dipupuk bahkan dengan adanya berbagai faktor risiko, menyoroti sifat dinamisnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan fisik. Data empiris mendukung peran penting dukungan sosial dalam menumbuhkan resiliensi dan, akibatnya, meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja (Yubero et al., 2021)(Zamila & Nugrahawati, 2023)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara perundungan dan kesejahteraan subjektif, yang merupakan indikator utama kepuasan dan kebahagiaan seseorang (Moore & Woodcock, 2016; Yubero et al., 2021). Resiliensi dapat mengurangi dampak negatif perundungan terhadap kesehatan mental dan penyesuaian diri (Moore & Woodcock, 2016). Meskipun penelitian ekstensif telah dilakukan secara internasional, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai peran resiliensi dalam konteks perundungan di Indonesia. Penelitian di Indonesia perlu menggali lebih dalam peran resiliensi sebagai moderator antara perundungan dan kesejahteraan subjektif, serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti dukungan sosial, nilai budaya, dan religiusitas (Borualogo, 2018; Borualogo & Casas, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran resiliensi sebagai moderator antara perundungan dan kesejahteraan subjektif pada siswa SMP yang mengalami perundungan di Kota Bandung. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perundungan di sekolah berkontribusi terhadap penurunan kesejahteraan subjektif pada siswa SMP di Kota Bandung?
2. Bagaimana peran moderator resiliensi terhadap kesejahteraan dan perundungan pada siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami perundungan?

B. Metode

Penelitian ini memperoleh persetujuan etis dari Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN) dengan nomor izin 009/2024-Etik/KPIN. Pengumpulan data dilakukan secara luring dan daring, dengan kuesioner yang diberikan secara langsung di sekolah dan Google Formulir untuk pengumpulan data daring. Populasi penelitian mencakup 98,697 siswa dari 295 SMP di Kota Bandung, yang dikelompokkan berdasarkan jenis sekolah (negeri/swasta) dan basis sekolah (agama/non-agama). Teknik stratified cluster random sampling dengan desain penelitian cross-sectional survey digunakan untuk memilih 15 sekolah, dengan total 768 siswa yang telah mendapat izin untuk berpartisipasi (Creswell, 2018; Howitt & Cramer, 2020). Setelah dilakukan kategorisasi korban perundungan dan depurasi data, jumlah partisipan akhir dalam penelitian ini adalah 254 siswa.

Perundungan diukur menggunakan versi modifikasi dari Student's Life Satisfaction Scale oleh Huebner yang telah diadaptasi ke dalam konteks budaya dan bahasa Indonesia (Borualogo et al., 2019b). Instrumen ini terdiri dari tiga item yang menilai frekuensi perundungan fisik, verbal, dan psikologis dengan skala 4 poin, di mana skala 0 "tidak pernah", 1 "sekali", 2 "dua atau tiga kali", dan 3 "lebih dari tiga poin". Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 (CW-SWBS5) yang telah divalidasi untuk digunakan pada anak-anak Indonesia (Borualogo et al., 2019b). Skala ini terdiri dari lima pernyataan dengan skala Likert 0-10 poin, di mana 0 "sangat tidak setuju" dan 10 "sangat setuju". Resiliensi diukur menggunakan Child and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM-R) Plus Spirituality and Religiosity yang telah diadaptasi secara budaya untuk konteks Indonesia (Borualogo et al., 2023). Instrumen ini terdiri dari 29 item dengan empat subskala, yakni resiliensi interpersonal, resiliensi pengasuh, spiritualitas, dan religiusitas.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 29, melibatkan analisis statistik deskriptif, compare means, dan ANOVA. Analisis deskriptif merangkum karakteristik sampel dan variabel penelitian. Compare means digunakan untuk membandingkan rata-rata kesejahteraan subjektif dan resiliensi antara kelompok yang mengalami perundungan. ANOVA menguji perbedaan signifikansi antar domain resiliensi. Depurasi data dilakukan dengan mensubstitusi jawaban kosong dengan menggunakan missing imputation by regression (Howitt & Cramer, 2020; Sedgwick, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Rata-rata kesejahteraan subjektif siswa SMP berdasarkan jenis kelamin

CWSWBS5		
	<i>M</i>	<i>SD</i>
Perempuan	56.27*	28.42
Laki-Laki	70.96*	26.85
Total	63.91	28.52

*Signifikan pada $p < .01$

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan subjektif siswa SMP di Kota Bandung adalah 63.91 dengan standar deviasi 28.52, yang berada di bawah *set-point* rata-rata kesejahteraan subjektif yang diharapkan menurut teori homeostasis kesejahteraan subjektif, yaitu 75 (Cummins, 2014). Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa laki-laki ($M = 70.96$; $SD = 26.85$) memiliki skor kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ($M = 56.27$; $SD = 28.42$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman perundungan yang dialami siswa di Kota Bandung berhubungan dengan penurunan kesejahteraan subjektif mereka, di

mana skor kesejahteraan subjektif siswa perempuan secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki, yang mungkin mencerminkan perbedaan dalam pengalaman perundungan atau kemampuan untuk mengatasi dampaknya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya gangguan pada mekanisme homeostasis kesejahteraan subjektif, yang berfungsi untuk mempertahankan kesejahteraan subjektif dalam rentang normal, yaitu antara 60 hingga 90 (Cummins, 2014). Perundungan, sebagai salah satu faktor eksternal, dapat memicu stres dan pengalaman negatif yang mengganggu mekanisme homeostasis kesejahteraan subjektif. Namun, jika perundungan yang dialami terlalu berat atau berkelanjutan, penyangga ini mungkin tidak cukup efektif, sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif di bawah *set-point* (Cummins, 2014). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap kesejahteraan subjektif pada siswa perempuan, yang dapat disebabkan oleh perbedaan dalam strategi koping, dukungan sosial, atau kerentanan terhadap stres (Yubero et al., 2021).

Tabel 2. Frekuensi Perundungan berdasarkan Jenis Kelamin pada Perundungan Fisik

		Jenis Kelamin					
		Perempuan		Laki-laki		Total	
		N	%	N	%	N	%
Dipukul oleh siswa lain di sekolahmu (tidak termasuk ketika berkelahi atau bermain pukul-pukulan)	Dua atau Tiga Kali	19	15.6%	30	22.7%	49	19.3%
	Lebih dari Tiga Kali	14	11.5%	24	18.2%	38	15.0%
Dipanggil/dijuluki dengan nama yang buruk oleh siswa lain di sekolahmu	Dua atau Tiga Kali	46	37.7%	45	34.1%	91	35.8%
	Lebih dari Tiga Kali	39	32.0%	65	49.2%	104	40.9%
Dimusuhi/dikucilkan oleh siswa lain di kelasmu	Dua atau Tiga Kali	38	31.1%	22	16.7%	60	23.6%
	Lebih dari Tiga Kali	21	17.2%	12	9.1%	33	13.0%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perundungan bukanlah insiden terisolasi, melainkan masalah yang berulang dan terus-menerus, dengan 19.3% siswa mengalami kekerasan fisik, 40.9% kekerasan verbal, dan 15.7% pengucilan sosial setidaknya dua kali dalam sebulan terakhir. Temuan ini sejalan dengan teori Olweus yang menyatakan bahwa perundungan dicirikan oleh tiga elemen inti: niat menyakiti, frekuensi, dan ketidakseimbangan kekuasaan (Yubero et al., 2021). Siswa yang mengalami perundungan berulang kali menunjukkan penurunan signifikan dalam kepuasan hidup serta peningkatan gejala depresi dan kecemasan, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang dampak psikososial perundungan (Yubero et al., 2021).

Tabel 3. Data Resiliensi Siswa terhadap Perundungan Fisik, Verbal, dan Emosional

	Jenis Kelamin	Perundungan	Frekuensi	<i>M</i>	<i>SD</i>		
<i>Interpersonal</i>	Perempuan	Fisik	Dua atau Tiga Kali	25.78	5.39		
			Lebih dari Tiga Kali	22.28	6.31		
			Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali	24.06	5.41	
		Laki-Laki	Lebih dari Tiga Kali	23.33	6.71		
			Perempuan	Verbal	Dua atau Tiga Kali	22.67	6.68
					Lebih dari Tiga Kali	23.66	5.68
	Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali			24.62	4.40	
	Laki-Laki	Lebih dari Tiga Kali		23.83	5.80		
		Perempuan		Emosional	Dua atau Tiga Kali	22.55	5.95
					Lebih dari Tiga Kali	23.23	7.50
	Laki-Laki		Dua atau Tiga Kali		22.36	6.53	
	Laki-Laki		Lebih dari Tiga Kali	23.75	6.38		
<i>Caregiver</i>			Perempuan	Fisik	Dua atau Tiga Kali	38.68	7.01
					Lebih dari Tiga Kali	38.35	8.88
	Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali			39.00	7.13	
	Laki-Laki	Lebih dari Tiga Kali		37.50	8.04		
		Perempuan		Verbal	Dua atau Tiga Kali	37.19	8.11
					Lebih dari Tiga Kali	38.30	6.56
	Laki-Laki		Dua atau Tiga Kali		38.82	6.33	
	Laki-Laki		Lebih dari Tiga Kali	38.03	7.40		
			Perempuan	Emosional	Dua atau Tiga Kali	35.21	7.97
					Lebih dari Tiga Kali	34.57	7.07
	Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali			36.81	6.68	
	Laki-Laki	Lebih dari Tiga Kali		33.66	6.82		

<i>Spiritual</i>	Perempuan	Fisik	Dua atau Tiga Kali	43.00**	3.34		
			Lebih dari Tiga Kali	39.64**	6.86		
			Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali	39.60**	5.99	
	Laki-Laki	Fisik	Lebih dari Tiga Kali	37.75**	8.64		
			Perempuan	Verbal	Dua atau Tiga Kali	39.30**	7.12
					Lebih dari Tiga Kali	41.89**	3.85
	Perempuan	Verbal	Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali	38.35**	6.29	
			Lebih dari Tiga Kali	38.61**	7.88		
			Laki-Laki	Emosional	Dua atau Tiga Kali	39.07**	6.25
	Lebih dari Tiga Kali	41.42**			5.03		
	Dua atau Tiga Kali	38.09**			5.96		
	Laki-Laki	Emosional	Lebih dari Tiga Kali	37.25**	6.41		
<i>Religiosity</i>			Perempuan	Fisik	Dua atau Tiga Kali	13.52**	1.21
					Lebih dari Tiga Kali	12.14**	2.31
	Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali			12.93**	1.92	
Laki-Laki	Fisik	Lebih dari Tiga Kali	12.08**	3.26			
		Perempuan	Verbal	Dua atau Tiga Kali	12.56**	2.57	
				Lebih dari Tiga Kali	13.10**	1.46	
Perempuan	Verbal	Laki-Laki	Dua atau Tiga Kali	12.02**	2.47		
		Lebih dari Tiga Kali	12.24**	2.82			
		Laki-Laki	Emosional	Dua atau Tiga Kali	12.65**	2.26	
Lebih dari Tiga Kali	12.71**			2.57			
Dua atau Tiga Kali	11.95**			2.51			
Laki-Laki	Emosional	Lebih dari Tiga Kali	12.25**	2.92			

**Signifikan pada $p < .05$

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan analisis data resiliensi siswa yang mengalami perundungan di sekolah,

ditemukan variasi signifikan pada berbagai subskala resiliensi, meliputi dimensi interpersonal, pengasuhan, spiritual, dan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subskala interpersonal, siswa perempuan yang mengalami perundungan dua atau tiga kali memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, baik dalam kasus perundungan fisik maupun pengucilan sosial (Jefferies et al., 2018). Namun, untuk perundungan yang terjadi lebih dari tiga kali, resiliensi interpersonal siswa laki-laki meningkat, mengindikasikan perkembangan mekanisme koping yang adaptif dalam menghadapi tekanan berulang (Borualogo & Casas, 2021). Pada subskala pengasuh, siswa laki-laki umumnya mendapat skor lebih tinggi, kecuali pada kasus perundungan fisik yang melebihi tiga kali, di mana siswa perempuan menunjukkan resiliensi pengasuh yang lebih tinggi, menandakan strategi koping yang lebih efektif dan kemampuan interaksi yang lebih baik dengan lingkungan terdekat (Borualogo & Casas, 2021). Sementara itu, pada subskala spiritualitas dan religiusitas, siswa perempuan secara konsisten menunjukkan skor yang lebih tinggi di semua bentuk perundungan sekolah, mengindikasikan mekanisme koping spiritual dan religius yang lebih kuat sebagai respons terhadap perundungan (Borualogo, 2018; Borualogo & Casas, 2021; Borualogo et al., 2021).

Tabel 4. Hasil ANOVA Resiliensi

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Interpersonal</i>	Between Groups	19.01	1	19.01	.60	.436
	Within Groups	7883.51	252	31.28		
	Total	7902.52	253			
<i>Caregiver</i>	Between Groups	41.05	1	41.05	.76	.383
	Within Groups	13565.10	252	53.83		
	Total	13606.15	253			
<i>Spirituality</i>	Between Groups	209.85	1	209.85	5.25	.023
	Within Groups	10072.37	252	39.97		
	Total	10282.22	253			
<i>Religiosity</i>	Between Groups	29.58	1	29.58	5.37	.021
	Within Groups	1387.30	252	5.50		
	Total	1416.88	253			

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi, terutama pada domain spiritualitas dan religiusitas, berperan sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara perundungan dan kesejahteraan subjektif siswa. Temuan ini sesuai dengan teori resiliensi yang menyatakan bahwa resiliensi adalah proses dinamis dalam menghadapi stresor atau trauma, dengan spiritualitas dan religiusitas berperan sebagai sumber daya internal yang penting (Windle, 2010; Masten, 2001; Ungar, 2013). Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa subskala resiliensi spiritualitas dan religiusitas secara signifikan berkontribusi sebagai moderator ($p < .05$), menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi pada kedua domain ini cenderung lebih mampu mempertahankan kesejahteraan subjektif mereka ketika menghadapi perundungan (Jefferies et al., 2018).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian. Perundungan di sekolah terbukti berkontribusi terhadap penurunan kesejahteraan subjektif pada siswa SMP di Kota Bandung. Siswa yang mengalami perundungan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami perundungan. Hasil penelitian menemukan bahwa resiliensi berperan sebagai moderator dalam hubungan antara perundungan dan kesejahteraan subjektif. Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi meskipun mereka mengalami perundungan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan orang tua siswa-siswi SMP di Kota Bandung yang telah memberikan izin kepada siswa dan siswi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah bersedia untuk mengisi kuesioner dan berkontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Borualogo, I. S. (2018). Resilience on human trafficking victims in West Java. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(1), 204–212. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.2856>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*, 60(1). <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>
- Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019b). Process of translation of the children's worlds subjective well-being scale in Indonesia. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020a). Bullying victimization in elementary school students in Bandung City. *2nd Social and Humaniora Research Symposium*. Atlantis Press, 112–116. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.024>
- Borualogo, I.S. & Casas, F. (2019). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(4), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I.S., Hyland, K., & Jefferies, P. (2023). Expanding the CYRM-R to include domains of spirituality and religiosity for use with children and youth in Indonesia. *Cogent Psychology*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2184115>

- Creswell, J.W., Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (5th ed.). SAGE Publications.
- Cummins, R. A. (2014). Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory. In Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., Korbin, J. (Eds), *Handbook of child well-being* (pp. 635–661). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- Howitt, D., & Cramer, D. (2020). *Research methods in psychology*. (6th ed.). Pearson.
- Jefferies, P., McGarrigle, L., & Ungar, M. (2018). The CYRM-R: A Rasch-validated revision of the Child and Youth Resilience Measure. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 16(1), 70–92. <https://doi.org/10.1080/23761407.2018.1548403>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.3.227>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.3.227>
- Moore, B., & Woodcock, S. (2016). Resilience to bullying: Towards an alternative to the anti-bullying approach. *Educational Psychology in Practice*, 33(1), 65–80.
<https://doi.org/10.1080/02667363.2016.1233488>
- Moore, B., & Woodcock, S. (2016). Resilience to bullying: Towards an alternative to the anti-bullying approach. *Educational Psychology in Practice*, 33(1), 65–80.
<https://doi.org/10.1080/02667363.2016.1233488>
- Sedgwick, P. (2013). Stratified cluster sampling. *BMJ*, 347, 1–2.
<https://doi.org/10.1136/bmj.f7016>
- Ungar, M. (2013). *The social ecology of resilience*. Springer New York.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0586-3>
- Windle, G. (2010). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2), 152–169. <https://doi.org/10.1017/s0959259810000420>
- Yubero, S., de las Heras, M., Navarro, R., & Larrañaga, E. (2021). Relations among chronic bullying victimization, subjective well-being and resilience in university students: A preliminary study. *Current Psychology*, 42(2), 855–866. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01489-x>
- Fajriana Ougtsa Al Madya, Nurul Aiyuda, & Fatin Hanifah. (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78.
<https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1594>
- Lutfiyah, Z. F., & Dwarawati, D. (2023). Pengaruh Resilience at Work terhadap Subjective Well-Being pada Perawat Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Riset Psikologi*, 39–46.
<https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.1982>

Zamila, N., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Riset Psikologi*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.2060>